

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI KELAS IV SDN 17 V KOTO TIMUR
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
MEGAWATI
57201**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut
Tidak Sama Dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV
SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman**

Nama : Megawati
Nim : 57201
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Melva Zainil, ST, M. Pd	(.....)
Sekretaris	: Mansurdin, S.Sn, M.Hum	(.....)
Anggota	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Desniati, M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Mayarnimar	(.....)

ABSTRAK

Megawati, 2013: Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SDN 17 V Koto Timur. Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan pendekatan konstruktivisme. Langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan ini yakni 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru, 3) pemahaman pengetahuan, 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, 5) melakukan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan konstruktivisme.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Data penelitian berupa data rencana pembelajaran, data aktivitas guru, data aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas IV SDN 17 V Koto Timur Padang Pariaman, yang berjumlah 10 orang siswa.

Dari hasil penelitian rata-rata RPP pada siklus I adalah 83%, tahap pelaksanaan dari aspek guru siklus I adalah 73%, aspek siswa siklus I adalah 63%, dan hasil belajar siswa 71%. Sedangkan pada siklus II pada RPP diperoleh hasil 89%, tahap pelaksanaan dari aspek guru 95%, dari aspek siswa 85% dan hasil belajar siswa meningkat menjadi 83%. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR



Tiada ungkapan yang lebih berarti selain rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, oleh karena kasih dan kemurahan-Nya yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**. Kemudian shalawat dan salam penulis mohon kepada Allah SWT, agar senantiasa disampaikan buat nabi Muhammmad SAW sebagai pioneer umat manusia yang telah mengantarkan umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Sebagai manusia biasa penulis tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga semoga apa yang penulis terima bagi penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan selaku penguji I yang telah memberikan izin, bimbingan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris

Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Mansur Lubis, M.Pd dan Ibu Dra. Elfia Sukma. M.Pd selaku ketua dan sekretaris UPP I Air Tawar yang telah memberikan fasilitas dan dorongan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Desniati, M.Pd dan Ibu Dra. Mayarnimar selaku penguji II dan penguji III yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar pada fakultas Ilmu Pendidikan jurusan PGSD Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, saran dan kritik yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
6. Ibu Irnawati, A.Ma.Pd selaku kepala sekolah beserta majlis guru SDN 17 V Koto Timur kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Suamiku tercinta (Sufriadi), ayahanda (Muzahar (alm)), ibunda (Asni), kakak-kakakku (Arifnal, S.Pd/Jusnimar, Neti Herawati/Mansardin, Rudi Hartono/Leli) adik-adikku (Jecky Rakasiwi/Fit, Yulia, S.Pd/Toni, S.Pd) anak-anakku yang tersayang (Silwa Maidatul Chaira, Habib Maulana), nenekku tersayang (Nurti), dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis harapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Hasil belajar	10
a. Pengertian Hasil Belajar.....	10
b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	11
c. Jenis hasil Belajar.....	11
2. Hakikat pecahan	13
a. Pengertian Pecahan	13
b. Konsep Pecahan	14
c. Operasi Penjumlahan Pecahan	15
3. Pendekatan Pembelajaran konstruktivisme	17
a. Pengertian Pendekatan	17
b. Pengertian Konstruktivisme	18
c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme	19
d. Prinsip-prinsip Pendekatan Konstruktivisme	20
e. Kelebihan Pendekatan Konstruktivisme.....	22
f. Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme	24
4. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembe lajaran Pecahan Berpenyebut Tidak Sama	26
B. Kerangka Teori	28
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Subjek Penelitian.....	31
3. Waktu Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32

a. Pendekatan Penelitian.....	32
b. Jenis Penelitian.....	33
2. Alur Penelitian	33
3. Prosedur Penelitian	35
a. Perencanaan.....	35
b. Pelaksanaan	36
c. Pengamatan	36
d. Refleksi	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik pengumpulan data dan Instrumen Penelitian.....	38
1. Teknik Pengumpulan Data.....	38
2. Instrumen Penelitian.....	39
E. Analisis Data	40
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Hasil Penelitian Siklus I	43
a. Pertemuan I.....	43
1) Perencanaan	43
2) Pelaksanaan	44
3) Pengamatan.....	48
4) Refleksi	55
b. Pertemuan II	
1) Perencanaan.....	59
2) Pelaksanaan	60
3) Pengamatan	63
4) Refleksi	71
2. Hasil Penelitian Siklus II.....	73
a. Perencanaan.....	73
b. Pelaksanaan	74
c. Pengamatan	77
d. Refleksi	85
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Siklus I	86
2. Pembahasan Siklus II	92
 BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	99
B. Saran.....	100

Daftar Rujukan

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	30
2. Alur Penelitian.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I Pertemuan I.....	103
2. Lembar Kerja Siklus I pertemuan I.....	110
3. Lembar soal tes kognitif siklus I Pertemuan I	113
4. Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	114
5. Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	117
6. Hasil Pengamatan dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I.....	120
7. Hasil Evaluasi Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I.....	123
8. Hasil Penilaian Afektif (penilaian proses individu) Siklus I Pertemuan I	124
9. Hasil Penilaian Psikomotor (penilaian proses individu) Siklus I Pertemuan I	126
10. Rekapitulasi Hasil Belajar aspek kognitif, apektif dan psikomotor dengan pendekatan konstruktivisme Siklus I Pertemuan I.....	128
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	129
12. Lembar Kerja Siklus I pertemuan II.....	136
13. Lembar Soal Tes Kognitif Siklus I Pertemuan II.....	139
14. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan II.....	140
15. Hasil Pengamatan dari Aspek Guru pada Siklus I Pertemuan II	143
16. Hasil Pengamatan dari Aspek Siswa pada Siklus I Pertemuan II	146
17. Hasil Evaluasi Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II.....	149
18. Hasil Penilaian Afektif (Penilaian Proses Individu) Siklus I Pertemuan II.....	150
19. Hasil Penilaian Psikomotor (Penilaian Proses Individu) Siklus I Pertemuan II.....	152
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor dengan Pendekatan Konstruktivisme Siklus I Pertemuan II	154
21. Rekapitulasi Penilaian Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	155
22. Rekapitulasi Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan siswa siklus I	156
23. Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I.....	157
24. Hasil belajar siswa aspek afektif siklus I	158
25. Hasil belajar siswa aspek psikomotor siklus I	159
26. Rekapitulasi hasil belajar siswa dengan pendekatan konstruktivisme siklus I	160
27. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	161

28. Lembar Kerja Siswa Siklus II	168
29. Lembar Soal Tes Kognitif Siklus II	171
30. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	172
31. Hasil Pengamatan dari Aspek Guru pada Siklus II.....	175
32. Hasil pengamatan dari Aspek Siswa Siklus II	178
33. Hasil Evaluasi Aspek Kognitif Siklus II	181
34. Hasil Penilaian Afektif (Penilaian Proses Individu) Siklus II.....	182
35. Hasil Penilaian Psikomotor (Penilaian Proses Individu) Siklus II.....	184
36. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor dengan Pendekatan Konstruktivisme Siklus II	186
37. Rekapitulasi Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor Siklus I dan Siklus II	187
38. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Aktivitas Guru, Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa ..	188
39. Dokumentasi Penelitian pada Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan Konstruktivisme	189
40. Surat keterangan izin penelitian di SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman	
41. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran penjumlahan pecahan merupakan salah satu materi yang perlu diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar (SD) semester II, sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi (SK) yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV SD adalah menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah yang salah satu Kompetensi Dasar (KD) nya adalah penjumlahan pecahan. Pembelajaran penjumlahan sangat penting dikuasai siswa Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan penjumlahan pecahan berkaitan dengan permasalahan yang akan banyak ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu siswa harus dapat memahami materi penjumlahan pecahan dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan dihadapkan pada penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Oleh sebab itu, pembelajaran penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama di sekolah dasar sangat penting diberikan kepada siswa. Siswa harus memahami konsep dari penjumlahan pecahan tersebut, agar siswa dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sangat berguna untuk materi pembelajaran lainnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan matematika yang dikemukakan oleh Depdiknas (2006:135) yang tercantum dalam KTSP yaitu:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Sri (2006:87) “pembelajaran penjumlahan pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga”. Hal ini dilakukan agar siswa mudah memahami konsep awal dari penjumlahan pecahan. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan pembilangnya saja, sedangkan penyebutnya tetap. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama, harus dicari dahulu nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara keduanya. Kemudian jumlahkan kedua pembilangnya saja dan membaginya dengan penyebutnya.

Pengoptimalan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di SD, guru harus berusaha menyajikan materi sebaik mungkin sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru harus memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, agar siswa terlibat

secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil dari pengalaman mengajar peneliti di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman pada semester II tahun ajaran 2011/2012, dalam pembelajaran Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama guru masih melaksanakan pembelajaran sebagai berikut: (1) Saat memulai pelajaran guru jarang mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada. (2) Dalam proses pembelajaran guru jarang bertindak sebagai pusat informasi yang mentranfer ilmu pengetahuan kepada siswa. (3) Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. (4) Guru jarang menerapkan pengetahuannya melalui pemecahan masalah. (5) Guru jarang mengarahkan pembelajaran kepada aspek kognitif sehingga penerapan pengetahuan siswa tidak terlihat.

Permasalahan tersebut berdampak kepada siswa dalam pembelajaran, diantaranya: (1) siswa tidak mampu mengilustrasikan pengetahuan yang dimilikinya. (2) keaktifan siswa kurang terlihat. (3) siswa tidak mampu mengkomunikasikan pengetahuannya kepada teman-temannya. (4) siswa kurang memahami materi penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama yang diajarkan oleh guru. (5) siswa menganggap pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kurang bermakna.

Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran, salah satunya dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa ketika ulangan harian dalam materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa pada ulangan harian, pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di Kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Tahun Pembelajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	MP	70	50		√
2	AR	70	90	√	
3	RD	70	80	√	
4	MS	70	70	√	
5	YA	70	40		√
6	PAPS	70	80	√	
7	YD	70	60		√
8	ML	70	60		√
9	AJ	70	40		√
10	NP	70	50		√
Jumlah Nilai			620		
Rata-rata			62		
Jumlah Ketuntasan				4	6
Presentase Ketuntasan				40 %	60 %

(Sumber: Data Sekunder Kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Tahun Pembelajaran 2011/2012)

Dari tabel di atas terlihat bahwa pencapaian hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama masih rendah dan masih banyak siswa yang belum tuntas. Terbukti dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru untuk mata pelajaran matematika adalah 70, ternyata dari 10 siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman yang berhasil mencapai nilai tuntas hanya 4 orang dengan persentase yang tuntas $4/10 \times$

$100\% = 40\%$ sedangkan yang belum tuntas 6 orang dengan persentasenya $6/10 \times 100\% = 60\%$. Hasil tersebut masih jauh dari yang diharapkan oleh guru yaitu 70 % dari jumlah siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama adalah pendekatan konstruktivisme. Alasannya karena Pendekatan konstruktivisme sering juga disebut pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*). Menurut Sanjaya (2008:264) “konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Di dalam pendekatan konstruktivisme siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri, sedangkan guru hanya membantu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dengan cara mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Hatimah (2006:1.27) “dengan konstruktivisme siswa dalam pembelajaran bersifat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari”.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan pola pikir yang berpusat pada siswa. Dimana pendekatan

konstruktivisme suatu pendekatan yang membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan kebaikan-kebaikan dari penggunaan pendekatan konstruktivisme, jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman?” Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rancangan pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk, “Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

Adapun tujuan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan mengenai:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur kabupaten Padang Pariaman.

2. Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan Konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur kabupaten Padang Pariaman.
3. Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 17 V Koto Timur kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan konstruktivisme dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata I (satu).

2. Bagi Guru

Sebagai tambahan informasi dan pedoman dalam membimbing siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV sekolah dasar.

3. Bagi Kepala Sekolah

Dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk selalu menggunakan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, terutama menyangkut

peningkatan guru dalam materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

4. Bagi Peneliti lain

Dapat mengembangkan hasil penelitian pada ini materi dan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran diharapkan dapat perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar. Dari hasil belajar siswa inilah guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Menurut Hamalik (2011:30) “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Sudjana (2001:22) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas hasil belajar merupakan hasil akhir dari pembelajaran dapat berupa kemampuan siswa, prestasi belajar, kecepatan dan ranah yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar

merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang mencakup perkembangan psikis dan fisik, yang mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik dari segi siswa, guru, maupun sarana prasarana.

Menurut Arikunto (2009:2-3) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh “Keadaan fisik dan psikis siswa, kapasitas guru yang mengajar dan membimbing siswa, serta sarana pendidikan”.

Sedangkan menurut Purwanto (2004:107), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah “Faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti keadaan fisik dan psikis siswa, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti guru dan sarana pendidikan.

c. Jenis – Jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar penting diketahui guru dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pengajaran. Tujuan tersebut dikategorikan menjadi tiga bidang yakni: 1) bidang kognitif, 2) bidang afektif, 3) bidang psikomotor.

Hamalik (2010:30) menyatakan beberapa aspek dalam hasil belajar yaitu : “(1) Pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, dan (10) sikap”.

Horward Kingsley (dalam Sujana 2001:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni “(a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita”.

Selanjutnya Benyamin S. Bloom (dalam Sujana 2001:22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni “Ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas jenis-jenis hasil belajar meliputi tiga aspek yang mana didalamnya terdapat berbagai kemampuan dan keterampilan yaitu aspek bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku).

Ketiga ranah ini harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Berikut ini rincian dari ketiga hasil belajar:

- 1) Ranah kognitif mencakup terhadap kegiatan otak. Ranah kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks

penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkatan dari kognitif adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (6).

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan kemampuan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif dibagi menjadi tiga yaitu keseriusan, kerja sama, dan keaktifan.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki siswa. Ranah psikomotor mencakup ketepatan langkah kerja, keterampilan dalam menggunakan media, dan partisipasi dalam kelompok.

2. Hakikat Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Menurut Dalais (2007:109) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut. Sedangkan menurut Sri (2007:79) pecahan adalah bilangan yang berbebentuk $\frac{p}{q}$ dimana p dan q ($q \neq 0$) merupakan bilangan cacah. Bentuk bilangan $\frac{p}{q}$ ini disebut pecahan atau rasional, dimana p disebut pembilang dan q disebut penyebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

b. Konsep Pecahan

Menurut Mardiah (2010:35) “sebuah pecahan ialah sebuah bilangan yang dapat disajikan dalam bentuk a/b yakni sepasang bilangan cacah, dengan $b \neq 0$ dinyatakan dengan lambang $:[a/b / a \text{ dan } b \in \text{bilangan cacah}]$, a/b dibaca : a per b, dan a disebut penyebut .” sedangkan menurut Herman (2007:43) bahwa “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran . Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dapat dianggap sebagai satuan , dinamakan penyebut”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut tersebut.

c. Operasi Penjumlahan Pecahan

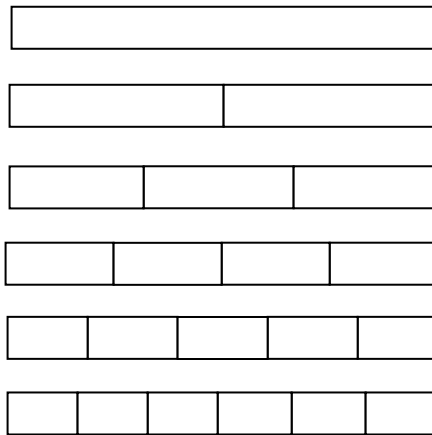
Penanaman konsep penjumlahan pecahan hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Subarinah (2006:87) bahwa “pengenalan operasi penjumlahan pada pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga sederhana”. Pada penelitian ini peneliti menyajikan penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan menggunakan plastik transparan .

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu harus mencari nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara kedua pecahan. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama juga dapat dilakukan dengan beberapa alat peraga sama dengan penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama. Langkah-langkah penjumlahan pecahannya juga sama, tetapi sebelumnya harus dicari dahulu atau menyamakan penyebutnya. Berikut akan peneliti sajikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan mempergunakan plastik transparan

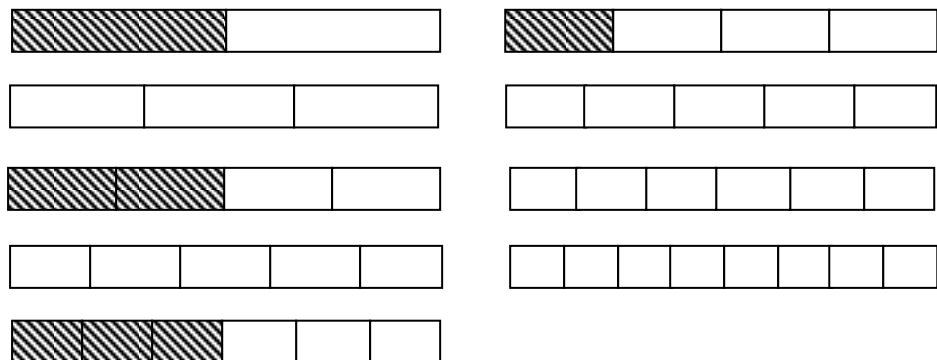
Contohnya: $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \dots$

- (a) Mengambil plastik transparan yang bernilai satu, perdua, pertigaan, perempatan, perlimaan, dan perenaman. Seperti pada gambar,



Gambar 2.6: Gambar plastik transparan perdua, pertigaan, perempatan, perlinaan, dan perenaman.

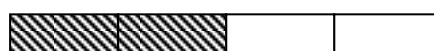
- (b) Memberi nilai $\frac{1}{2}$ pada plastik transparan perdua dan $\frac{1}{4}$ pada plastik transparan perempatan, dan mencari pecahan senilainya. Seperti pada gambar

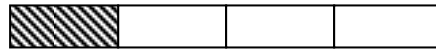


Gambar 2.7: Pecahan yang senilai dengan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$

Gambar 2.8: Pecahan yang senilai dengan $\frac{1}{4} = \frac{2}{8}$

- (c) Mendekatkan plastik transparan yang senilai dengan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$. Seperti pada gambar,





Gambar 2.9 : plastik transparan $\frac{2}{4}$ dimpetkan dengan plastik
transparan $\frac{1}{4}$

(d) Menghitung jumlah semua kotak yang diarsir, yaitu 3. Jadi

hasil penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$. Seperti pada gambar,



Gambar 2.10: Hasil penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$

3. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan

Secara umum pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan Sanjaya (2009:127) bahwa “Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”.

Taufik (2011:52) menyatakan “Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu”.

Dari pendapat di atas pendekatan adalah cara atau strategi guru dalam menilai, mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai

dengan yang diharapkan. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha seorang pendidik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian Konstruktivisme

Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme.

Kunandar (2011:311) “Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit)”.

Menurut Trianto (2010:74) “Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka”.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008:264) “Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Di sini siswa lebih aktif untuk menemukan ilmu yang

baru dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator, supaya siswa mampu mencapai pemahamannya. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.

c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Karakteristik pendekatan konstruktivisme berarti ciri yang membedakan pendekatan konstruktivisme dengan pendekatan pembelajaran yang lain.

Menurut Sutardi (2007:134) karakteristik pendekatan konstruktivisme adalah:

(1) Mempertimbangkan bahwa pengetahuan awal siswa sangat berperan dalam pengalaman belajar mereka (2) pembelajaran dipandang sebagai proses transformasi konsepsi yang menyebabkan terjadinya perubahan konseptual pada diri siswa (3) dalam pembelajaran perubahan konseptual atau pengetahuan dikonstruksi siswa melalui partisipasi aktif dalam aktivitas hand-on dan minds-on (4) perubahan konseptual dalam belajar akan terjadi secara efektif jika tersedia konteks yang mendukung bagi siswa.

Budiningsih (2005:65) karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah:

(1) Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interest, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (3) guru

bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia kompleks,(4) guru mengakui bahwa proses pembelajaran serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

Menurut Hanafiah (2010:63) pendekatan konstruktivisme sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran, (2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik, (3) Berbagai pandangan yang berbeda diantara peserta didik dihargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran, (4) Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi,(5) Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka pencarian (*inquiri*) yang lebih alam, (6) Proses pembelajaran mendorong terjadinya koperatif dan kompetitif dikalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, (7) Proses pembelajaran dilakukan secara konstektual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

Dari beberapa pendapat di atas karakteristik pendekatan konstruktivisme adalah proses pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, siswa aktif, kreatif, dan inovatif, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

d. Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme mempunyai prinsip-prinsip tersendiri seperti halnya pendekatan-pendekatan lain. Menurut Rianto (2010:147) “Ada lima prinsip-prinsip dasar konstruktivis

yaitu: (1) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, (2) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, (3) mencari dan menilai pendapat siswa, (4) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa, dan (5) menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran”.

Menurut Suparno (dalam Trianto 2011:75) “Prinsip-prinsip konstruktivisme adalah: (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa belajar, (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil belajar, (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa, (6) guru sebagai fasilitator”.

Sedangkan Muslich (2011:44) menerangkan prinsip-prinsip konstruktivisme adalah:

(a) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran, (b) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting dari pada informasi verbalistik, (c) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (d) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar, (e) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri, (f) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru, (g) Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung/ menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Berdasarkan uraian di atas prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme adalah siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya, pemahaman pengetahuannya tersebut akan lebih berkembang dengan adanya pengalaman baru, dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dari pada guru, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, informasi yang diberikan lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil, guru berperan sebagai fasilitator.

e. Kelebihan Pendekatan Konstruktivisme

Dalam penerapannya, pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan yang dapat menjadi perbandingan bagi kita dalam memilih pendekatan pembelajaran.

Menurut Sutarno (2008:8.8) kelebihan-kelebihan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran berdasarkan konstruktisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya
- (2) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki (diberi) kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa
- (3) Pembelajaran konstruktivisme memberikan siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya agar

siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model, mengenalkan gagasan-gagasan sains pada saat yang tepat (4) Pembelajaran konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar (5) Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka (6) Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu “jawaban yang benar”.

Menurut Budiningsih (2005:63) kelebihan pendekatan konstruktivisme adalah:

(1) Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekatkan pada konsep-konsep yang lebih luas (2) Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa (3) Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan (4) Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya (5) Pengukuran proses dan hasil belajar terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran (6) Siswa-siswa banyak belajar dan bekerja di dalam group proses.

Hatimah (2006:1.27) berpendapat bahwa dengan pendekatan konstruktivisme "Kedudukan siswa dalam pembelajaran bersifat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari”.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki berbagai kelebihan antara lain: (a)

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa akan aktif dalam pembelajaran (b) menjadikan proses pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa (c) siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya (d) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan sehingga siswa tidak cepat bosan belajar (e) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya (f) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Dengan adanya kelebihan pada pendekatan konstruktivisme ini maka siswa di harapkan dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, jadi peserta didik akan terlatih untuk dapat menerapkannya dalam situasi yang berbeda atau baru.

f. Langkah Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme

Dengan pendekatan konstruktivisme ini yang sangat penting kita ketahui adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswa yang mendapatkan tekanan, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru maupun orang lain. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui

pengalaman. Dari pengalaman dapat ditemukan pengetahuan baru serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini akan dijabarkan lima langkah pembelajaran dengan pendekatan Konstruktivisme menurut Nurhadi (2003:39) yaitu:

- (1) *Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada*. Guru perlu mengetahui *prior knowledge* siswanya karena struktur-struktur pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru.
- (2) *Pemerolehan pengetahuan baru*. Pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan tidak dalam paket yang terpisah-pisah. Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari sesuatu secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- (3) *Pemahaman pengetahuan*. Siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi struktur *knowledge*-nya kepada siswa-siswa lainnya untuk dikritik agar strukturnya semakin jelas dan benar.
- (4) *Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh*. Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus stuktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui pemecahan masalah.
- (5) *Melakukan refleksi*. Pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Menurut Sutardi (2007:136) langkah-langkah pendekatan konstruktivisme adalah:

- (1) Langkah *orientasi*, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik.
- (2) Langkah *elicitasi*, siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- (3) Langkah *restrukturisasi ide*, sebagai berikut: klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain, membangun ide

yang baru, dan mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. (4) Langkah *penggunaan ide dalam banyak situasi*. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. (5) Langkah *review bagaimana ide itu berubah*, dengan menambah suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah yang dikemukakan oleh Nurhadi. Pendapat ini peneliti ambil karena langkah-langkahnya sederhana dan mudah dipahami. Sehingga siswa lebih mudah memahami dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme, meliputi beberapa langkah-langkah :

1.) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating knowledge*)

- a. Siswa dan guru bertanya jawab tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Contoh, ibu membeli $\frac{1}{2}$ kg gula pasir. Karena merasa masih

kurang ibu membeli $\frac{1}{4}$ kg lagi. Berapakah banyak gula yang

dibutuhkan oleh ibu?

- b. Kemudian siswa duduk didalam kelompok yang telah dibagi oleh guru.

2.) Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring knowledge*)

- c. Siswa diberi LKS oleh guru lalu siswa mengerjakannya sesuai dengan petunjuk dan media yang telah tersedia.

3.) Pemahaman pengetahuan(*Understanding Knowledge*)

- d. Perwakilan masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kedepan kelas.
- f. Kemudian salah satu perwakilan masing-masing kelompok menjelaskan tentang hasil penjumlahan tentang hasil penjumlahan yang dihasilkan.

4.) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*Applying Knowledge*)

- g. Siswa mengerjakan contoh soal lain yang diberikan guru.
- h.. siswa dan guru membahas bersama hasil dari penjumlahan pecahan yang telah dihasilkan.

5.) Melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*).

- i. Siswa dan guru bertanya jawab tentang bagaimana cara menjmlahkan pecahan . Lalu guru menjelaskannya.
- j. siswa mendengarkan penjelasan guru tentangbagaimana cara penjumlahan pecahan

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan lebih bermakna apabila pemberian materi pelajaran di mulai dari diri siswa itu sendiri. Dimana siswa tersebutlah yang mulai membangun pengetahuannya sendiri,dari pengetahuan yang dimiliki siswa itulah pelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimulai. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

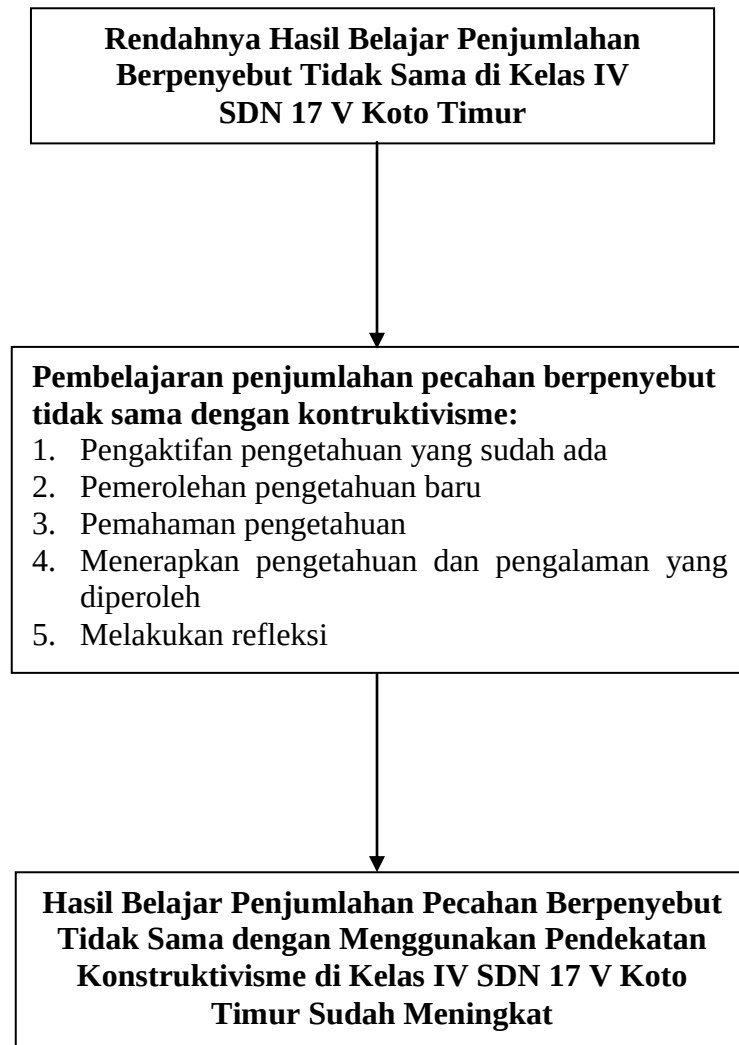
Pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, melalui pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Pertanyaan yang di berikan bersifat melihat pengetahuan awal siswa terhadap materi.
2. Pemerolehan pengetahuan baru,pada kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menguji pengetahuan awalnya melalui diskusi kelompok,sehingga siswa dapat mentransformasikan pengetahuan awalnya terhadap suatu materi.
3. Pemahaman pengetahuan,pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil diskusi kedepan kelas dan siswa yang lain menanggapi. Tanggapan yang diperoleh bisa memberikan pemahaman terhadap pengetahuan baru yang diperoleh.

4. Menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh,pada kegiatan ini siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Refleksi,pada kegiatan ini siswa dapat mengaplikasikan kesimpulan dan dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam situasi yang berbeda.
- Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui langkah-langkah diatas.

Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberi sebuah permasalahan yang berupa soal kepada siswa,yaitu soal penjumlahan pecahan. Dari soal tersebutlah siswa membahasnya secara berkelompok, dengan menggunakan media siswa dapat memberikan beragam-ragam jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa tersebut dapat menyimpulkan bagaimana cara penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, tetapi tetapi dibawah bimbingan guru, dimana guru disini menjadi fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teori sebagai berikut.

Kerangka Teori pembelajaran
penjumlahan pecahan dengan pendekatan konstruktivisme



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme tidak jauh berbeda dengan RPP yang dituntut dalam kurikulum. Namun RPP dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme disesuaikan dengan langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme yang berpedoman pada karakteristik yang terdapat dalam pendekatan konstruktivisme tersebut. Hasil yang diperoleh dari RPP untuk siklus I adalah 83%. Sedangkan hasil RPP untuk siklus II adalah 89%.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SDN 17 V Koto Timur sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yang berpedoman pada karakteristik pendekatan konstruktivisme. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama belum berjalan dengan baik, hal ini terbukti pada saat pemanfaatan hasil konstruksi siswa, siswa belum mampu memanfaatkan hasil konstruksinya tersebut dengan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus I untuk aktivitas guru adalah 73% dan aktivitas siswa 63%. Sedangkan untuk siklus II hasil yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 95% dan aktivitas siswa 85%.

3. Berdasarkan hasil belajar terbukti pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SDN 17 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman yaitu 71 dengan kualifikasi baik (B) pada siklus I dan meningkat menjadi 83 pada siklus II dengan kualifikasi sangat baik (SB).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan saran-saran yaitu:

1. Bagi peneliti, pendekatan konstruktivisme dijadikan sebagai pemicu penambahan wawasan pengetahuan, yang akan selalu meningkatkan keprofesionalannya sebagai guru yang telah membawa perubahan pengalaman peningkatan hasil belajar yang sudah terlaksana di SD sekarang ini.
2. Bagi guru, pendekatan konstruktivisme dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkahnya yang berpedoman pada karakteristik pendekatan tersebut.
3. Bagi siswa, pendekatan konstruktivisme dijadikan sebagai motivasi untuk bisa membangun sendiri pengetahuannya. Sehingga hasil belajar lebih bermakna dan dapat bertahan lama, akibatnya hasil belajar mengalami peningkatan.